

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perilaku dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti tanggapan atau reaksi seseorang atau individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>2</sup> Keagamaan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan agama dan juga suatu unsur kesatuan yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama. Hal penting dalam beragama yaitu memiliki keimanan. Keimanan yaitu akidah, kepercayaan kepada Allah, Nabi dan Kitab.<sup>3</sup> Keimanan sendiri memiliki banyak unsur. Unsur yang paling penting adalah komitmen untuk menjaga hati agar selalu berada dalam kebenaran. Secara praktis, hal ini diwujudkan dengan cara melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan Allah dan Rasul-Nya. Seseorang yang beragama akan merefleksikan pengetahuan agamanya dalam sebuah tindakan perilaku keagamaan, melaksanakan ibadah dan mengembangkan tingkah laku yang terpuji.

Agama Islam juga sebagai ajaran, dapat diartikan sebuah keyakinan yang harus dipegang bagi setiap manusia. Karena dalam agama Islam terdapat banyak ajaran yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Agama Islam merupakan agama yang tidak mengenal adanya perbedaan terlebih bagi seorang yang memiliki keterbatasan psikis maupun fisik. Islam tidak mengajarkan sikap membedakan karena setiap manusia mempunyai hak yang sama dalam hal belajar, menerima bimbingan dan pengajaran. Penanaman nilai-nilai agama sangat penting diajarkan kepada anak-anak sejak kecil. Hal ini bertujuan agar mereka mengenal Tuhannya dan memiliki keyakinan yang kuat ketika dewasa. Selain itu mereka dapat mengembangkan potensi pribadinya secara optimal dan optimis meraih masa depan yang lebih baik.

---

<sup>2</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke 3, (Jakarta : Balai Pustaka, 2015), 755.

<sup>3</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke 3, (Jakarta : Balai Pustaka, 2015), 373.

Seorang ibu pasti ingin memiliki anak yang normal seperti anak lainnya. Namun dalam kehidupannya, tidak semua orang berada pada kondisi fisik yang sempurna. Ada sebagian orang yang mengalami kelainan fisik. Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Salah satu ketidak berfungsinya organ fisik terjadi pada indra penglihatan (tunanetra). Informasi faktor penyebab terjadinya kelainan pada seseorang sangat beragam jenisnya. Namun secara umum dilihat dari masa terjadinya kelainan itu sendiri dapat diklasifikasikan menjadi: sebelum kelahiran (prenatal), pada saat kelahiran (neonatal), dan setelah kelahiran (postnatal).<sup>4</sup>

Seseorang yang diketahui mengalami kelainan atau ketunaan pada salah satu atau lebih fungsi organ tubuh atau indranya, maka akan timbul akibat langsung dari gangguan organ tersebut. Dalam hal ini akan berkurang kemampuannya untuk memfungsikan secara maksimum organ atau instrument anggota tubuh yang mengalami kelainan, misalnya hilangnya fungsi penglihatan (tunanetra). Tidak berfungsinya alat sensoris atau motoris tersebut, berdampak pada penderita untuk melakukan eksplorasi sehingga ia akan mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas yang mendayagunakan alat sensoris atau motorisnya. Hambatan yang dialami oleh penderita kelainan dalam melakukan berbagai aktivitas akan menimbulkan reaksi-reaksi emosional akibat ketidak berdayaannya. Apabila reaksi-reaksi emosional yang ditimbulkan akibat hambatan terus menumpuk dan intensitasnya semakin meningkat, maka reaksi emosional yang muncul justru sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadiannya. Misalnya reaksi emosional yang berupa rendah diri, minder, mudah tersinggung, kurang percaya diri, frustrasi, menutup diri, dan lain-lain.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Wardani dkk, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa.*( Jakarta : UT Edisi 1, 2011), 1.18

<sup>5</sup> Wardani dkk, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa.*( Jakarta : UT Edisi 1, 2011), 1.21

Apabila dalam perkembangan hidup seorang anak ada ketidak seimbangan pendidikan, baik pendidikan dunia maupun pendidikan akhirat maka kelak anak akan mengalami adanya gangguan perkembangan baik intelektual, emosional, spiritual maupun keterbelakangan mental. Oleh karenanya sekalipun kondisi tunanetra, seorang anak berhak mendapatkan pendidikan dan bimbingan keagamaan. Dalam memberikan bimbingan tersebut diperlukan pendekatan dan strategi khusus karena anak tunanetra tidak seperti anak normal lainnya.

Anak adalah rahmat dari Allah SWT. Kelahiran anak sangat dinantikan oleh pasangan suami dan istri. Dalam konsep ajaran Islam anak merupakan rahmat Allah SWT yang diamanatkan kepada kedua orang tuanya yang harus dijaga sebaik-baiknya dengan penuh rasa kasih sayang perhatian dan diberikan pendidikan yang baik. Dalam faktor genetis orang tua sangat berperan dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya. Salah satunya dengan menanamkan pendidikan agama sedini mungkin. Hal ini bertujuan agar masa perkembangan anak dapat berkembang dengan baik. Dalam hal ibadah, baik secara vertikal (*hablum minallah*) maupun horizontal (*hablum minannas*).

Faktor *milieu* (lingkungan) juga dapat mempegaruhi perkembangan anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mayoritas berperilaku baik maka besar kemungkinan anak tersebut akan berperilaku baik. Namun sebaliknya jika anak dibesarkan dalam lingkungan yang mayoritas berperilaku buruk maka besar kemungkinan anak tersebut juga akan berperilaku buruk. Perilaku dapat juga disebut sebagai karakter atau sifat, watak, tabiat, budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain.<sup>6</sup> Dalam pengertian lain perilaku dapat dikatakan sebagai akhlak, bentuk jamak dari khuluq, yang berarti budi pekerti perangai, tingkah laku atau tabiat.

Sebagian orang tua ada yang tidak mampu untuk membimbing anaknya yang mengalami cacat fisik atau

---

<sup>6</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011), 11.

tunanetra. Jika orang tua tidak mampu bisa diberikan bimbingan khusus kepada lembaga pendidikan. Sekolah merupakan pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut moral, spiritual, intelektual, maupun emosional.

Sekolah melaksanakan fungsi sosial yang penting dalam bentuk dan kombinasi tertentu, selalu dan harus dilaksanakan. Bimbingan Islam merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan individu pada umumnya dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Kegiatan bimbingan pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Kegiatan individu merupakan manifestasi dari hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Individu melakukan kegiatan selalu berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan manusia maupun bukan lingkungan manusia.

Pendidikan adalah upaya mencerdaskan bangsa. Dengan pendidikan diharapkan adanya peradaban manusia yang mempunyai harkat dan martabat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti yang menjadi cerminan sifat manusiawi. Karena pendidikan pada hakekatnya menyangkut masa depan hidup manusia dan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan akan menjadikan manusia sebagai *khalifatullâh fi al-ardl* yang mampu memimpin, mengeksplorasi dan mengelola dirinya dan sumber-sumber alam yang tersedia. Bermodal pendidikan manusia akan semakin matang sisi kemanusiaannya dan hilang sifat-sifat kebinatangan dalam dirinya.

Pendidikan merupakan modal utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia walaupun dia mengalami tunanetra. Pepatah Jerman mengatakan “Kalau engkau mau mengelola bangsamu, bangunlah terlebih dahulu pendidikanmu”.<sup>7</sup> Melalui pendidikan suatu bangsa dapat mencapai apapun yang dicita-citakan, sebab pendidikan memberikan bekal berbagai kecakapan hidup (*life skills*) dan

---

<sup>7</sup> Sutrisno dan Muhyidin Al Barobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 14.

menjadi senjata ampuh untuk menaklukkan dunia. Oleh karenanya, dalam konteks ini pendidikan menempati posisi yang amat strategis bagi suatu bangsa.

Sebagai upaya mewujudkan sumber daya manusia unggul, pemerintah telah berusaha maksimal untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Negara sudah memberikan jaminan kepada semua warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan tidak terkecuali warga negara yang mempunyai keterbatasan fisik, mental maupun ekonomi. Jaminan ini tertuang dalam dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pembelajaran”. Keterbatasan warga negara bukan merupakan alasan untuk tidak mendapatkan pendidikan. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan pasal 32 disebutkan bahwa “ Pendidikan Khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan kelainan fisik, emosional, mental dan sosial.”<sup>8</sup> Menurut undang-undang tersebut, mempunyai keterbatasan bukan berarti membatasi untuk mencari ilmu. Seseorang yang mempunyai keterbatasan sudah dijamin oleh pemerintah dalam sebuah wadah yaitu Pendidikan Luar Biasa. Pendidikan luar biasa digunakan untuk memfasilitasi anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus atau keterbatasan yang sering disebut disabilitas.

Sekolah Luar Biasa Negeri Purwosari adalah salah satu sekolah yang berada di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Sekolah ini siap menampung anak yang mengalami kebutuhan khusus. Dalam pelaksanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing yaitu dengan diadakan bimbingan-bimbingan yang lebih khusus, seperti bimbingan Agama Islam. Pentingnya bimbingan Agama Islam bagi anak tunanetra adalah agar anak tunanetra memiliki kepercayaan kepada Tuhan, dapat mengembangkan potensi diri, dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya sebagai perwujudan diri secara optimal serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Secara garis besar tujuan bimbingan agama Islam dapat dirumuskan adalah membantu individu

---

<sup>8</sup> Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), 1.

mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>9</sup>

Bimbingan diperlukan agar dalam pelaksanaan suatu perbuatan atau kewajiban dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tuntunan agama. Oleh karena itu, pemberian pendidikan tentang agama sangat penting sekali jika dimulai dari masa anak-anak. Karena pada masa itu merupakan masa perkembangan serta pembentukan kepribadiannya. Dalam hal ini, pembimbing memiliki peran yang sangat besar dalam mewujudkan hal tersebut. Pembimbing menjadi orang yang paling penting dalam mendidik, menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi banyak orang. Pemberian bimbingan ditujukan untuk meningkatkan perilaku keagamaan anak tunanetra baik dari segi keimanan maupun akhlaknya. Akhlak merupakan bukti dari buah keimanan. Seseorang yang berakhlak baik akan menunjukkan kualitas keimanannya baik untuk dirinya sendiri, lingkungan sekitar, dan tentunya kepada Allah SWT.

Pembimbingan agama Islam hakekatnya merupakan kegiatan dakwah karena selain menyampaikan materi juga mengemban misi dakwah yakni mengarah kepada upaya untuk mengajak, menyeru atau mempengaruhi orang lain supaya memiliki kesadaran untuk menjalankan ajaran Islam dengan baik dan benar. Demikian halnya dengan pembimbing agama Islam di lingkungan sekolah luar biasa yang tujuan utamanya adalah memberikan pembimbingan dan pendampingan kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Anak yang berkebutuhan khusus membutuhkan pendampingan atau pendidikan baik dari sisi pengembangan keilmuan maupun kepribadian termasuk diantaranya dalam pembimbingan tentang keagamaan. Anak berkebutuhan khusus selama ini dipandang hanya membutuhkan pendampingan terkait dengan ketrampilan-ketrampilan hidup misalnya memakai baju sendiri, makan sendiri, bagaimana berkomunikasi, melaksanakan aktivitas harian tidak menyentuh sisi keagamaan. Padahal mereka sebenarnya sangat membutuhkan pembimbingan

---

<sup>9</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta : UII Press, 1994), 35.

bagaimana menjadi seorang muslim dengan menjalankan praktek-praktek agama atau ibadah harian.

Pembimbingan agama Islam di lingkungan sekolah luar biasa menarik untuk dikaji dalam penelitian ini. Alasannya, ada guru yang memang berlatar belakang pendidikan berkebutuhan khusus atau mengetahui bahasa isyarat khusus. Mereka ini yang memang secara khusus memberikan bimbingan tentang agama, berwudhu atau ibadah harian, dan penanaman akhlak. Untuk itulah peneliti hendak mendeskripsikan apa saja upaya pembimbing agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan anak tunanetra di SLB N Purwosari Kudus.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SLB N Purwosari Kabupaten Kudus. Keberadaan pembimbing agama Islam di SLB N Purwosari itu tidak terlepas dari kebutuhan anak berkebutuhan khusus terhadap peningkatan perilaku keagamaan. Karena mereka pada umumnya lahir dari keluarga muslim dan masyarakat muslim. Keluarga juga berharap anak-anak mereka meskipun dalam keadaan tidak seperti anak pada umumnya, dapat mengerjakan praktik-praktik ibadah harian sebagaimana umat Islam pada umumnya. Praktik-praktik ibadah yang dimaksud adalah sholat, berwudhu atau pendidikan akhlakkul karimah. Dalam hal ini SLB N Purwosari memberikan peluang bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan dan pembimbingan agama Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Pembimbing Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Anak Tunanetra di SLB N Purwosari”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Adapun pembatasan masalahnya adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan perilaku anak tunanetra sejumlah 5 anak dan 1 orang pembimbing agama Islam.

Yang dimaksud perilaku keagamaan disini adalah pengetahuan tentang Aqidah (Iman), Praktik Ibadah (tata cara Sholat, bacaan Sholat, tata cara Wudhu, dan Membaca Al Qur'an), Akhlak (Tata cara Sopan kepada Guru, Orang Tua dan teman). Tujuan bimbingan ini untuk meningkatkan kualitas keimanan anak tunanetra walaupun mereka tidak bisa melihat

tetapi mereka bisa merasakan dan mendengar. Karena agama merupakan kebutuhan umat Islam (Tiang Agama) sehingga anak tunanetra mereka berhak mendapatkan bimbingan keagamaan untuk menjalankan ibadah sebagai umat muslim pada umumnya.

### **C. Fokus Penelitian**

Dari uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul Upaya Pembimbing Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Purwosari Kudus. Dalam penelitian ini fokus penelitiannya pada perilaku keagamaan anak tunanetra sebelum dan sesudah diberikan bimbingan agama Islam, upaya apa saja yang dilakukan pembimbing agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan anak tunanetra, dan unsur pendorong serta penghambat perilaku keagamaan dalam meningkatkan perilaku keagamaan bagi anak tunanetra. Faktor pendorong perilaku keagamaan adalah pengetahuan agama, penghayatan agama dan perbuatan keagamaan pada dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang agama akan mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana perilaku keagamaan anak tunanetra sebelum dan sesudah diberikan bimbingan agama Islam. ?
2. Apa saja upaya pembimbing agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan anak tunanetra ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan perilaku keagamaan bagi anak tunanetra ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui perilaku keagamaan anak tunanetra sebelum dan sesudah diberikan bimbingan Islam.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan pembimbing agama Islam bagi anak tunanetra.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan perilaku keagamaan bagi anak tunanetra.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dari bahan kajian konseptual guna mengembangkan pembinaan moral siswa sehingga dapat menampilkan perilaku keagamaan yang Islami.

Selain hal tersebut di atas, secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai:

1. Manfaat akademis.
  - 1.1. Memberikan sumbangan wawasan bagi penelitian selanjutnya pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Kudus
  - 1.2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini menjadi temuan awal dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan anak tunanetra
  - 1.3. Penelitian ini diterapkan agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bimbingan Islam bagi anak tunanetra.
  - 1.4. Sebagai bahan masukan bagi pengambil kebijakan instansi lainnya dalam mewujudkan pendidikan yang berkeadilan sebagai bagian dari penerapan hak asasi manusia.

2. Manfaat praktis.

Penelitian ini semoga dapat bermanfaat sebagai acuan dan pedoman bagi orang tua, pembimbing, sekolah yang bergerak dalam membimbing anak tunanetra.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini dibuat untuk menghadirkan poin utama yang didiskusikan dan logis secara lengkap sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan problematika yang diteliti, sebagai gambaran pokok yang dibahas, adapun isinya meliputi: latar

belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II: Landasan Teori.** Bab ini membahas hal-hal yang menjadi landasan teori penelitian yang terdiri dari: bagian pertama landasan teori tentang upaya pembimbing agama Islam dalam meningkatkan perilaku anak tunanetra meliputi pengertian, dasar, tujuan dan metode pembimbing Agama Islam.

Kedua kajian tentang perilaku keagamaan meliputi makna perilaku dan keberagamaan, faktor-faktor perilaku, ruang lingkup, pendekatan dan materi pembimbing agama Islam.

Ketiga kajian tentang tunanetra meliputi pengertian, faktor terjadinya tunanetra, klasifikasi, dan karakteristik tunanetra. Selanjutnya tentang tinjauan penelitian terdahulu dan yang terakhir adalah kerangka berfikir.

**BAB III: Metode Penelitian.** Bab ini membahas metode penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.

**BAB IV: Paparan Hasil Penelitian dan Pembahasan.** Bab ini terdiri dari: deskripsi lokasi penelitian, penyajian data hasil penelitian, dan analisis hasil penelitian.

**BAB V: Penutup.** Bab ini terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran, daftar pustaka, lampiran serta daftar riwayat hidup.

